

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE*
DIBANTU DENGAN MEDIA *FLASHCARD* UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS
II SD NEGERI 3 PURBALINGGA LOR**

An Nissa Hasna Muthi'ah¹, Aji Heru Muslim²
1,2PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto
1hasnaanysha@gmail.com, 2ajiherumuslim@gmail.com

ABSTRACT

The activeness of students in learning is a factor that contributes to the achievement of learning success. Observations in class II of SD Negeri 3 Purbalingga Lor show that students have not been actively involved optimally and are still low. The purpose of this study is to determine the increase in activeness and learning achievement through the use of cooperative models of Example Non Example type assisted by Flashcard media. The method chosen was classroom action research conducted in 2 cycles involving 22 grade II students, at SD Negeri 3 Purbalingga Lor as research subjects. Data collection techniques included observation of activeness, teacher and student activities, and tests. The findings of the study revealed that: first, the use of the Example Non Example type cooperative model can increase learning activeness from an average score of 2.25 in cycle I to 3.02 in cycle II. Second, the increase in learning achievement was reflected in the average score of 67.81 with sufficient criteria in cycle I increasing to 82.81 in cycle II with very good criteria. This increase shows that the research success indicators have been achieved.

Keywords: Activeness, Learning Achievement, Cooperative Learning Model, Example Non Example, Flashcards

ABSTRAK

Keaktifan peserta didik dalam belajar menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tercapainya keberhasilan belajar. Observasi di kelas II SD Negeri 3 Purbalingga Lor menunjukkan bahwa peserta didik belum terlibat aktif secara optimal dan masih rendah. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui peningkatan keaktifan serta prestasi belajar melalui penggunaan model kooperatif tipe *Example Non Example* dibantu media *Flashcard*. Metode yang dipilih yakni penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus dengan melibatkan 22 peserta didik kelas II, di SD Negeri 3 Purbalingga Lor sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup observasi keaktifan, aktivitas guru dan peserta didik, serta tes. Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa: pertama, penggunaan model kooperatif tipe *Example Non Example* dapat meningkatkan keaktifan belajar dari skor rata-rata 2,25 pada siklus I menjadi 3,02 pada siklus II. Kedua, peningkatan prestasi belajar tercermin dari rata-rata nilai mendapat 67,81 dengan kriteria cukup pada siklus I meningkat menjadi 82,81 pada siklus II dengan kriteria sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Kata Kunci: Keaktifan, Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, Example Non Example, Flashcard

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk karakter serta meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Sebagai pilar utama dalam pembangunan bangsa, pendidikan di Indonesia tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan saja tetapi sekaligus membangun karakter dan nilai-nilai nasional. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila hadir memberi kontribusi penting dalam pembentukan bangsa sehingga ditetapkan sebagai komponen kurikulum wajib yang diajarkan pada semua tingkat baik jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pemerintah kemudian memasukkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum merdeka sebagai dari reformasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas karakter pendidikan di Indonesia (Ratnasari 2021).

Keunggulan mata pelajaran ini didalam kurikulum merdeka salah satunya ialah dalam hal pemberdayaan sekolah dan guru (Suardi et al. 2023). Kurikulum

merdeka memberi kesempatan bagi sekolah dan guru untuk membuat pembelajaran yang lebih relevan, adaptif sesuai dengan potensi kebutuhan peserta didik dan lingkungan mereka. Guru dapat merancang pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan peserta didik sesuai dengan usianya.

Peserta didik jenjang sekolah dasar masuk kedalam tahap operasional konkret, mereka dapat berpikir secara logis namun hanya dalam konteks situasi nyata (Desmita, 2015:156). Pada tahap ini peserta didik lebih mudah memahami konsep jika disampaikan melalui media yang konkret seperti objek nyata, gambar atau aktivitas langsung yang dapat mereka amati dan rasakan. Guru dapat merancang pembelajaran didalam kurikulum merdeka menggunakan pendekatan yang mendorong eksplorasi, representasi visual dan pengalaman langsung sehingga dapat memaksimalkan potensi kognitif peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Proses belajar merupakan bagian terpenting dalam mencapai kesuksesan peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kesuksesan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh capaian hasil belajar saja, tetapi dilihat dari bagaimana proses belajar itu berlangsung. Pembelajaran yang berkualitas didalamnya harus dapat mendorong keterlibatan aktif, membangkitkan antusiasme, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik dalam belajar (Fadillah 2023). Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keaktifan belajar merupakan komponen penting yang berkontribusi pada keberhasilan proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut (Alis, 2020) mendefinisikan keaktifan belajar sebagai kondisi atau aktivitas yang menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan proses kegiatan belajar. Keterlibatan ini tercermin melalui perilaku seperti mencatat dan memperhatikan

penjelasan guru, mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak terpengaruh dengan situasi di luar (Hariandi & Cahyani 2018). Keaktifan juga tampak dalam kerja kelompok dimana peserta didik berusaha mencari berbagai informasi untuk memecahkan masalah (Sudjana, 2012). Sementara itu, secara psikis ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik menggunakan daya nalarnya seperti memecahkan masalah, bertanya, menjawab dan menyimpulkan hasil pembelajaran (Laelisqiah, Nugroho, & Retnosari 2021). Keterlibatan aktif dapat berdampak positif bagi peserta didik yang akan memberikan pengalaman belajar yang optimal serta peningkatan hasil belajar mereka (Nurrohimi et al. 2022).

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 3 Purbalingga Lor, diketahui bahwa proses pembelajaran didominasi oleh guru sementara peserta didik hanya penerima pasif. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan peserta didik masih menjadi kendala dalam proses belajar dikelas. Peserta didik seringkali menunggu instruksi dan kurang berpartisipasi dalam diskusi, sehingga guru perlu

memberi dorongan secara terus menerus. Kondisi ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran satu arah yang didominasi metode ceramah tanpa variasi strategi interaktif yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan keaktifan belajar peserta didik di kelas.

Tantangan lain yaitu sifat materi Pendidikan Pancasila yang abstrak berupa konsep dasar, nilai-nilai dan penjelasan yang membutuhkan ilustrasi konkret agar mudah dipahami. Hasil nilai *Assesment Sumatif Tengah Semester* menunjukkan sebagian peserta didik memperoleh nilai belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran. Dari 22 peserta didik, sebanyak 12 orang masih mendapat nilai dibawah kriteria yang ditetapkan yaitu 70, sementara 10 lainnya telah berhasil memenuhi kriteria tersebut.

Model *Example Non Example* merupakan salah satu model kooperatif yang menggunakan contoh-contoh dalam menyampaikan materi (Kusuma et al. 2018). Contoh tersebut berupa gambar yang dirancang agar relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapainya. Model ini mendorong

keaktifan dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok serta presentasi hasil. Penelitian yang dilakukan oleh (Rusman, 2014) mendukung efektifitas model ini karena penggunaan gambar sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep dan menarik bagi peserta didik.

Model kooperatif tipe *Example Non Example* dipilih karena mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, menganalisis informasi secara visual dan memahami materi melalui contoh gambar yang relevan (Heriawan et al. 2012). Penggunaan gambar memungkinkan peserta didik memahami konsep melalui perbandingan contoh dan non-contoh serta melatih mereka menganalisis dan mendeskripsikan makna dari gambar yang disajikan. Pengaplikasian gambar dapat diterapkan melalui media *Flashcard* sebagai alat bantu guna menyajikan gambar secara variatif dan menarik sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman serta prestasi belajar peserta didik (Zain & Pratiwi, 2021). Penggunaan media *Flashcard* juga memungkinkan peserta didik lebih

fokus pada informasi penting sehingga membantu mereka dalam memahami materi.

Berdasarkan penjelasan uraian diatas, maka untuk tujuan penelitian ini ialah menggabungkan model kooperatif tipe *Example Non Example* dengan media *Flashcard* sebagai strategi dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menerapkan model *Example Non Example* atau *Flashcard* secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Media *Flashcard* yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk mengenal kosakata dan melatih daya ingat, dalam penelitian ini dikembangkan sebagai media analisis visual untuk menyajikan gambar contoh dan non-contoh. Inovasi ini memperluas fungsi *Flashcard* dari sekedar media hafalan menjadi sarana pembelajaran yang menumbuhkan berpikir kritis dan pemahaman secara kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang bertujuan mengetahui dampak suatu tindakan terhadap subjek penelitian di kelas, sejalan dengan pendapat (Arikunto, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas ditujukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menyoroti permasalahan nyata yang terjadi di kelas. Desain penelitian ini didasarkan pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi atas 4 tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses penelitian ini dilaksanakan melalui kerja sama antara peneliti, guru kelas dan rekan sejawat secara kolaboratif.

Subjek dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas II SD Negeri 3 Purbalingga Lor berjumlah 22 peserta didik, terdiri atas 12 perempuan dan 10 laki-laki. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, yang meliputi 2 pertemuan dalam setiap siklusnya. Setiap pertemuan memiliki durasi waktu 2 x 35 menit sesuai jam pembelajaran. Pengumpulan data didapat dari lembar observasi keaktifan peserta didik, lembar aktivitas guru dan peserta didik serta tes evaluasi. Keberhasilan penelitian ini apabila tercapainya indikator

keaktifan belajar peserta didik memperoleh kategori “baik” dan prestasi belajar memenuhi kriteria ketuntasan belajar sebesar 75% dari total peserta didik dan mendapat perolehan nilai minimal 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yang terdiri dari 2 pertemuan. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model kooperatif tipe *Example Non Example* yang dipadukan dengan media *Flashcard*. Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 7 Mei 2025 dan 16 Mei 2025, sedangkan siklus II dilaksanakan pada 19 Mei 2025 dan 23 Mei 2025. Setiap tindakan mengacu pada tahapan penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis model kooperatif tipe *Example Non Example* dan menyiapkan materi pelajaran menggunakan media *Flashcard*. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur yang telah dirancang secara sistematis dalam modul tersebut. Dalam pelaksanaan tindakan di kelas,

juga melibatkan orang lain untuk menilai aktivitas guru serta peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam refleksi guna mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang terjadi. Refleksi dilaksanakan setelah setiap siklus melalui diskusi antara peneliti dan guru untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan, sehingga pembelajaran pada siklus berikutnya berjalan lebih optimal.

Peningkatan Keaktifan Belajar

Berdasarkan tindakan yang dilakukan dalam menerapkan model kooperatif tipe *Example Non Example* dibantu media *Flashcard* menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik selama proses belajar di kelas pada pelajaran Pendidikan Pancasila Bab IV Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indikator yang digunakan untuk mengukur keaktifan belajar merujuk pada pendapat (Sudjana 2012). Data hasil pengukuran tersebut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Berdasarkan Indikator

Aspek	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.	103	137
Mencatat penjelasan guru.	97	133
Ikut serta dalam memecahkan masalah.	82	134
Bertanya kepada guru atau peserta didik lain	76	137
Mencari informasi dari buku dalam menyelesaikan masalah atau soal	106	132
Berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah/soal dalam diskusi kelompok.	107	130
Dapat mengenali kesulitan yang dihadapi dalam belajar dan berusaha mencari cara memperbaiki.	86	126
Berusaha mengerjakan soal yang diberikan.	117	139
Menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan masalah atau soal	111	128
Jumlah	895	1196
Rata-rata Siklus	2,25	3,02
Kriteria	Cukup	Baik

Hasil observasi keaktifan peserta didik pada Siklus I dengan penerapan model kooperatif tipe *Example Non Example* dibantu media *Flashcard*, diperoleh temuan bahwa keaktifan belajar dalam beberapa

aspek masih tergolong rendah. Beberapa peserta didik belum terlibat aktif dalam memecahkan masalah saat guru mengajar atau berdiskusi, kurang berani bertanya kepada guru saat kesulitan memahami materi. Peserta didik juga masih sering bermain sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Perilaku tersebut menunjukkan peserta didik belum mampu mengenali kesulitan belajar yang dihadapinya.

Selain peserta didik, guru juga perlu melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran. Pada pelaksanaan Siklus I, guru belum membagikan *Flashcard* langsung kepada peserta didik, melainkan hanya menampilkannya di depan kelas. Hal ini menyebabkan sebagian peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dan perhatian peserta didik terbatas, terutama mereka yang duduk di barisan depan saja yang memperhatikan penjelasan guru sedangkan barisan belakang tampak kurang fokus. Guru juga belum melakukan pendekatan ke seluruh bagian kelas untuk memastikan semua peserta didik memperhatikan media pembelajaran yang digunakan.

Akibatnya hanya sebagian peserta didik yang menunjukkan perhatian dan keterlibatan saat guru menjelaskan materi.

Perbaikan tindakan dilakukan pada Siklus II, guru lebih memperhatikan tahapan dalam pembelajaran sesuai dengan model *Example Non Example*. Guru membagikan *Flashcard* kepada peserta didik agar mereka mengamati dan menganalisis gambar sesuai materi dan tujuan pembelajaran yang dicapai, saat diskusi kelompok berlangsung peserta didik dapat menyampaikan hasil pengamatannya. Peserta didik yang sebelumnya pada Siklus I kurang menunjukkan perhatian terhadap penjelasan guru dan cenderung tidak fokus dalam kegiatan belajar, mulai menunjukkan perubahan sikap dalam proses pembelajaran. Sebab pada kegiatan ini mendorong peserta didik untuk ikut terlibat aktif dalam pemecahan masalah serta berani menyampaikan pendapatnya. Peningkatan keaktifan ini selaras dengan indikator yang dijelaskan oleh (Sudjana 2012) yakni keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah melalui kegiatan belajar dengan cara berani menyampaikan pendapatnya baik

secara individu ataupun kelompok. Selain itu, dalam diskusi kelompok peserta didik juga diarahkan untuk mencari informasi pendukung dari buku untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Melalui rangkaian kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir, berpendapat, dan aktif selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, tujuan dari penerapan model kooperatif tipe *Example Non Example* dapat tercapai sebagaimana dikemukakan oleh (Kurniati et al. 2019) bahwa model ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah melalui media gambar serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Guru juga membuka ruang bagi peserta didik yang ingin bertanya ketika mengalami kesulitan memahami gambar pada *Flashcard*. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek rasa percaya diri dan rasa ingin tahu, yang menjadi bagian dari keaktifan belajar sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Fadillah, 2023). Peserta didik juga mengikuti instruksi guru seperti mengerjakan tugas sesuai arahan dan

mencatat hal-hal penting yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas belajar yang diberikan dan mendorong setiap individu untuk berkontribusi menyelesaikan tugas belajarnya.

Hal tersebut berdampak pada perubahan positif dalam perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui peningkatan pada beberapa indikator keaktifan. Peningkatan keaktifan peserta didik berdasarkan hasil observasi pada Siklus II diperoleh skor rata-rata 3,02 (kriteria baik) meningkat dibanding skor rata-rata yang diperoleh pada Siklus I yakni 2,25 (kriteria baik). Adanya perolehan peningkatan perolehan skor yang didapat menunjukkan adanya perbaikan dan perubahan sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Berikut kriteria analisis keaktifan belajar disajikan pada tabel dibawah ini :

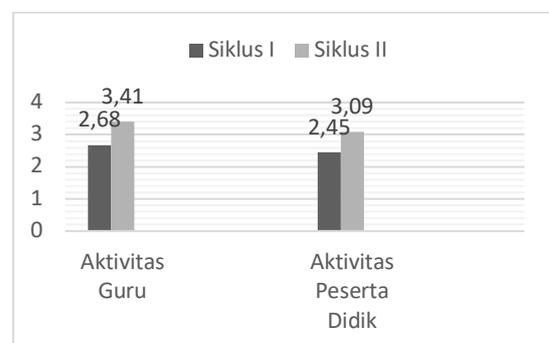
Tabel 2 Kriteria Penilaian Keaktifan Peserta Didik

Rerata Skor	Kriteria
$1 < X \leq 1,75$	Kurang
$1,75 < X \leq 2,50$	Cukup
$2,50 < X \leq 3,25$	Baik
$3,25 < X \leq 4$	Sangat Baik

Peningkatan siklus I ke s iklus II pada keaktifan belajar peserta didik tidak terlepas dari upaya guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga berpengaruh pada meningkatnya aktivitas peserta didik. Perolehan hasil data aktivitas guru dan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Subjek	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Aktivitas guru		
<i>Rata-rata</i>	2,68	3,41
<i>Kriteria</i>	Baik	Sangat Baik
Aktivitas Peserta Didik		
<i>Rata-rata</i>	2,45	3,09
<i>Kriteria</i>	Cukup	Baik



Grafik 1 Peningkatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Hasil penelitian diperoleh adanya peningkatan aktivitas guru maupun peserta didik dari Siklus I ke Siklus II dengan perolehan skor rata-rata aktivitas guru pada Siklus I memperoleh 2,68 kemudian meningkat menjadi 3,41 pada Siklus II

dengan kriteria sangat baik. Hal serupa juga terjadi pada aktivitas peserta didik yang memperoleh skor rata-rata pada Siklus I adalah 2,45 menjadi 3,09 pada Siklus II dengan kriteria baik. Peningkatan aktivitas ini tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran *Example Non Example* yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar secara aktif melalui media gambar. Sejalan dengan pendapat dari (Mariyaningsih, 2018) bahwa model *Example Non Example* memanfaatkan gambar sebagai stimulus untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, menganalisis informasi dan menyampaikan pendapatnya baik secara individu maupun kelompok. Penggunaan media dalam model ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menarik perhatian sekaligus pemicu terciptanya suasana belajar yang komunikatif antara guru dan peserta didik (Amiruddin, 2021:15). Peran guru dalam model ini bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan terciptanya suasana belajar yang aktif, interaktif dan bermakna.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pembelajaran karena aktivitas merupakan suatu proses yang dijalani sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses tersebut. Di lingkungan sekolah, prestasi belajar peserta didik dapat diidentifikasi melalui tingkat penguasaan mereka terhadap mata pelajaran yang telah dipelajari. Biasanya dapat diukur melalui tes atau nilai numerik yang dirancang oleh guru (Adiputra dan Mujiyati, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari wali kelas II, nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih dibawah KKTP yaitu 70. Dari 22 peserta didik sebanyak 12 peserta didik masih mendapat nilai dibawah 70 sementara 10 lainnya telah berhasil memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan melalui implementasi model kooperatif tipe *Example Non Example* dibantu media *Flashcard* mengalami perubahan terhadap prestasi belajar peserta didik. Data dari pelaksanaan tes evaluasi setelah tindakan pada masing-masing siklus menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Keterangan

	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik	22 orang	22 orang
Tuntas	13	9
Tidak tuntas	19	3
Rata-rata	67,81	82,81
Presentase Ketuntasan	59%	86,36%
Kriteria	Kurang	Baik Sekali

Data diatas menunjukkan bahwa pada siklus I dari 22 peserta didik terdapat 13 peserta didik yang telah tuntas dan 9 peserta didik yang belum tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi. Rata-rata nilai kelas yang diperoleh pada siklus I sebesar 67,81 dengan ketuntasan belajar 59% yang mana masih berada dibawah kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran yaitu 70 serta belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni ketuntasan belajar mencapai 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Terjadi peningkatan pada siklus II dalam prestasi belajar, ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah peserta didik yang tuntas menjadi 19 orang, sementara jumlah yang belum tuntas menurun menjadi 3 orang. Rata-rata nilai kelas juga mengalami peningkatan menjadi 82,81 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 86,36%. Dengan demikian, indikator keberhasilan pembelajaran

yang telah ditetapkan dinyatakan telah tercapai pada siklus II.

Peningkatan prestasi belajar pada Siklus I dan II menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan telah berjalan efektif. Model *Example Non Example* menekankan pada penggunaan gambar sebagai media analisis dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, usia 7 hingga 11 tahun anak-anak berada ditahap operasional konkret dimana mereka lebih memahami konsep melalui benda atau gambar nyata (Imanulhaq and Ichsan, 2022). Penggunaan media *Flashcard* juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Media ini memfasilitasi peserta didik untuk memusatkan perhatian pada informasi visual yang relevan dan memudahkan mereka dalam mengingat dan menghubungkan konsep. Sejalan dengan penelitian (Hayati, 2022) menyatakan bahwa *Flashcard* membantu memperkuat daya ingat dan meningkatkan pemahaman melalui gambar.

Disisi lain, temuan dari penelitian (Fitri et al. 2023)

menjelaskan bahwa media *Flashcard* dirancang untuk mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian dan kemampuan berpikir peserta didik sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa penggunaan media *Flashcard* efektif dalam membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dibuktikan dengan data perolehan pada Siklus II yaitu mendapat rata-rata kelas 82,81 dengan tingkat ketuntasan belajar 86,36% melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 75% dari jumlah seluruh peserta didik dengan perolehan nilai 70 sesuai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Hasil kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Example Non Example* dibantu dengan media *Flashcard* efektif dalam mengoptimalkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri 3 Purbalingga Lor. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik ditunjukkan pada skor rata-rata

yang diperoleh pada Siklus I yakni 2,25 (kriteria cukup) meningkat menjadi 3,02 pada siklus II (baik). Sementara itu, peningkatan prestasi belajar tercermin dari kenaikan rata-rata nilai tes evaluasi peserta didik yakni dari 67,81 pada siklus I termasuk ke dalam kriteria kurang menjadi 82,81 pada siklus II dengan kriteria sangat baik dengan presentase ketuntasan belajar meningkat dari 59% menjadi 86,36%.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran yang telah ditetapkan yakni ketuntasan belajar minimal 75% peserta didik dengan nilai 70, telah terpenuhi. Keberhasilan ini didukung oleh model pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik agar terlibat aktif melalui pengamatan, analisis, dan diskusi menggunakan media gambar. Peran guru juga penting sebagai fasilitator yang mendorong interaksi dan partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, penerapan model *Example Non Example* yang dipadukan dengan *Flashcard* dapat dijadikan strategi alternatif pembelajaran inovatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan media konkret seperti *Flashcard* dapat

membantu menjabatani konsep-konsep abstrak agar lebih terstruktur dan mudah diterima oleh peserta didik terutama yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S., & Mujiyati, M. (2017). Motivasi dan prestasi belajar siswa di Indonesia: Kajian meta-analisis. *Konselor*, 6(4), 150-157.
- Amiruddin. (2021). *Trik Example Non Example dalam Merdeka Belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama,15.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Alis, Rantau. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Moodel Pembelajaran Kooperatife Tipe Think pair Share. *Jurnal Junjungan pendidikan (Intelektual dan Edukatif)*. 1(1), 62-80.
- Desmita, D. (2015). *Psikologi Perkembangan, Cet. Ke-9. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Fadillah, A., Pendidikan, D., & Bandung, K. (2023). Aktualisasi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Di Smp Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung. Dalam *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang* (Vol. 6, Nomor 1).
- Fitri, A. N., Lestary, F. D., & Ernawati, E. (2023). Pemanfaatan Flash Card dalam Upaya Pendampingan Belajar Anak Menghafal Do'a Sehari-Hari di TPQ Al-Muawanah di Kampung Pasir Benda Desa Cibening Kecamatan Pamijahan. *Sahid Da'watii Dedicate*, 1(01), 45-54.
- Hariandi A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan inkuiri di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371.
- Hayati, D.K. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Flashcard pada Klasifikasi Makhluk Hidup. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 3(1), 82-93.
- Heriawan, A., & Darmajari & Sanjaya, A. (2012). *Metodologi pembelajaran kajian teoritis Praktis. Banten: LP3G*.
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126-134.

- Kurniati, B. I., Ahmad, H. J., & Rahmawati, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Smp Negeri 3 Batanghari. *JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 23–30.
- Kusuma, Y. W., Sulianto, J., & Purnamasari, V. (2018). Keefektifan Model Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Materi Pengukuran Kelas. *Mimbar Ilmu*, 23(2), 167-172.
- Laelisqiah K. N., Nugroho, A., & Retnosari, A.D. (2021). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Tema 8 Melalui Problem Based Learning. Dalam Prosiding Seminar Hasil PTK Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. ISBN 978-623-97334-0-7.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran. Surakarta: CV Kekata Group.
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model problem based learning pada mata pelajaran pkn kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60-75.
- Ratnasari, T. (2021). Analisis Keijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 1 Wonobojo. *JURNAL BAHASACCA* 2(2). 46-57.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajawali Press.
- Salasih, S. M. (2015). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Quantum Teaching Pada Materi Bangun Ruang Di Kelas V SD Negeri Sangon Kokap Kulon Progo. *S1 thesis, PGSD*.
- Sudjana, N. (2012) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158.
- Zain, A. A., & Pratiwi, W. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Tematik Kelas V SD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(1), 75-81.